

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tradisi *Ma'nanna'* Dalam Pemahaman Masyarakat Mamasa

1. Sekilas Tentang Mamasa

Daerah Mamasa terletak di wilayah gunung di Provinsi Sulawesi Barat dan berbatasan dengan beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, seperti Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamuju, Kabupaten Pinrang, dan Kabupaten Tana Toraja. Mamasa merupakan salah satu wilayah di dataran tinggi pengunungan tengah pulau Sulawesi. Ekologi orang mamasa didominasi oleh wilayah pegunungan, dengan sungai-sungai kecil mengalir di hampir setiap cerukan dan punggung bukit. Orang Mamasa membangun pemukimannya di lembah dan punggung bukit. Salah satu cara orang Mamasa hidup adalah melalui pertanian. Mereka mengenal sitem pertanian sejak lama, melalui hubungan sosial yang terjalin di dalamnya. Dua sistem pengelolaan tanaman padi kemudian dikembangkan dengan lahan datar yang terbatas: sistem padi

ladang (padi gunung) dan sistem persawahan. Sungai-sungai kecil di setiap ujung bukit mengairi persawahan.

Nama Mamasa berasal dari kata “*mamase*” yang berarti pengasih atau bersikap baik terhadap orang lain⁸. Ketika orang-orang terdahulu mulai mendiami wilayah lembah Mamasa mereka kagum akan kesuburan tanahnya serta banyaknya binatang buruan yang mereka dapatkan. Menurut Arianus Mandadung orang-orang ini menamai diri mereka *to mamase*, yang berarti ‘seorang yang memperoleh belas kasih’. Nama ini mengandung arti bahwa orang-orang ini datang sebagai pengembara yang miskin, namun menjadi makmur karena ‘belas kasih’ dari tanah dan buah-buahan yang melimpah di negeri itu. Namun dalam perkembangannya, ketika orang-orang Belanda datang ke daerah ini di awal abad ke-20, nama itu kemudian berubah menjadi mamasa, yang rupanya lebih mudah untuk mereka ucapkan⁹. Nama inilah yang digunakan sampai saat ini.

2. Kepercayaan, Aturan Adat & Kebiasaan Masyarakat Mamasa

Jauh sebelum kekristenan datang ke Mamasa, masyarakat setempat telah menganut suatu kepercayaan para leluhur mereka

⁸ Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit* (Makassar: Ininawa, 2009),

⁹ *Ibid*,

yang disebut *aluk toyolo*, yang secara harafiah berarti agama orang dulu (ada juga yang menyebutnya *aluk tomatua* (agama orang tua), *aluk mappurondo* (agama lisan))¹⁰. Keyakinan dan kepercayaan ini mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, baik terhadap pola pikir, tingkah laku, hubungan dengan sesama dan alam semesta, serta hubungan dengan Sang Ilahi.

Aluk toyolo mengajarkan bahwa kehidupan manusia di dunia ini hidup di bawah kuasa para dewa (*dewata*), dan juga *Dewata* mempunyai peranan yang menentukan dalam kehidupan umat manusia¹¹. Karena itu, mereka percaya adanya dewa-dewa di atas langit yang juga tersebar di berbagai tempat dan fungsi di muka bumi ini. Dewa-dewa itu wajib disembah oleh manusia pengikutnya menurut cara dan aturan yang ada dalam *aluk toyolo*¹². Selain itu mereka juga percaya bahwa hidup di dunia ini hanya bersifat sementara saja, ibarat tempat persinggahan perjalanan hidup manusia, olehnya itu pula selama manusia hidup

¹⁰ A. Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu, Kondosapata', Mamasa* (Mamasa : Pemkab Mamasa, 2005). Band. Van der Klis (2007)

¹¹ Van der Klis W.A, *Datanglah KerajaanMu*, PT. Sulo, 2021.

¹² A. Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu, Kondosapata', Mamasa*.

di dunia ini, mereka hidup dibawah kekuasaan 3 (tiga) dewa di atas langit, yakni¹³:

1. *Dewata Tometampa* (Pencipta), yakni dewa yang menciptakan segala sesuatu, baik manusia maupun makhluk atau ciptaan lainnya.
2. *Dewata Tomekambi'* (Pemelihara), yakni dewa yang menjaga dan memelihara kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya, serta yang mengaruniai umur panjang bagi seseorang.
3. *Dewata Tomemana'* (Pemberi), yakni dewa yang memberikan berkat/rejeki atau kekayaan bagi umat manusia.

Selanjutnya pula, dunia ini disebut "*lino*"¹⁴, dimana semua makhluk yang mendiaminya wajib untuk senantiasa menjaga dan memelihara kerjasama yang baik serta saling membantu sama lain. Manusia saling membutuhkan, dimana orang tua memelihara anak-anaknya dan kelak anak-anak juga harus membalas pengorbanan orang tua dengan cara memelihara dan menjaga serta merawat orang tua mereka pada saat mereka

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

sudah tua (lanjut usia). Dalam semua aspek kehidupan, semua manusia saling membutuhkan satu sama lain. Karena itu, hidup makmur atau sejahtera, akan terlihat dalam 3 (tiga) hal yang disebut “*tallu lolona*” (tiga berkat kebahagiaan), yakni¹⁵:

- a. Hidup bahagia lahir dan bathin (memiliki anak/keturunan)
- b. Hidup bahagia dalam hal bercocok tanam/pertanian
- c. Hidup bahagia dalam hal hasil ternak (khususnya ayam, babi dan kerbau)

Selain itu, dalam kepercayaan *aluk toyolo*, juga dikenal istilah *pemali appa' randanna*, yang mengikat tatanan hidup masyarakat Mamasa serta harus selalu ditaati. *Pemali* berarti larangan, sementara *appa'randanna* berarti empat tepi, dengan upacara dan larangan masing-masing, yakni¹⁶:

- ❖ *Pa'bannetauan*, yakni upacara perkawinan secara adat untuk memasuki rumah tangga baru. Dalam pelaksanaan perkawinan tersebut biasanya dilakukan denganm melalui beberapa proses tertentu, mulai

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Van der Klis, *Datanglah KerajaanMu*.

dari acara pelamaran sampai perkawinan secara resmi

- ❖ *Pa'bisuan*, yakni pesta atau upacara penyembahan kepada para dewa di langit, dewa-dewa yang tinggal di tempat lain, serta roh-roh (nenek moyang) yang berhubungan dengan hal-hal menguntungkan. Atau dengan kata lain upacara syukuran secara perorangan atau keluarga yang berhasil atau mencapai sukses dalam hal hidup lahir dan bathin.
- ❖ *Pa'totiboyongan*, yakni larangan dan upacara terkait dengan pekerjaan di sawah (penanaman padi), mulai dari saat permulaan pekerjaan di sawah sampai dengan masa menyimpan padi di lumbung. Hasil panen sawah (padi) diyakini akan sangat bergantung bagaimana perhatian kepada *pemali* itu.
- ❖ *Pa'tomatean*, yakni soal atau upacara kematian; Ikatan kekerabatan bagi masyarakat Mamasa sangat kuat. Termasuk ketika ada keluarga atau kerabat yang meninggal, mereka akan saling mengunjungi untuk berbagi dukacita. Selain itu, orang Mamasa juga

sangat menghormati orang yang telah meninggal, dengan pemahaman bahwa mereka itu telah masuk ke dalam suatu keadaan yang tidak dikenal. Ada suatu tempat roh-roh orang meninggal itu berdiam, sambil mengawasi apakah orang-orang atau keluarga yang masih hidup masih melakukan segala sesuatu menurut kebiasaan mereka dulu. Mereka diyakini juga dapat memberi berkat atau kutuk bagi keluarga yang masih hidup. Karena itu sehubungan dengan kematian dan pemakaman seseorang, diadakanlah upacara yang disebut *rambu solo'* sesuai strata atau kedudukannya dalam masyarakat. Semakin tinggi status atau strata dalam masyarakat, maka semakin banyak pula hewan yang dikorbankan saat ia meninggal, dan semakin tinggi juga kedudukannya di dunia seberang.

Selanjutnya, Mamasa juga biasa digelar bumi *Kondosapata'* *Wai Sapalelean*, yang memiliki sejumlah aturan atau kebiasaan adat istiadat yang juga lazim disebut *sangka' anna kabeasaan* (secara harafiah berarti aturan dan kebiasaan).

Pdt. Demma'musu' dalam tulisannya *Injil dan Pepaeranan*¹⁷ menjelaskan bahwa aturan dan kebiasaan masyarakat Mamasa memiliki dua sumber, yaitu:

- (i) berasal dari *aluk mellao ri langi' sangka' ombo' ri batara* (agama yang datang dari langit, aturan yang muncul dari dewa);
- (ii) bersumber dari hasil musyawarah para pemangku adat dan tua-tua yang juga terkait erat dengan ketaatan kepada para dewa. Dari kedua sumber tersebut diperoleh dan diuji berdasarkan pengalaman dari masa ke masa, hingga menjadi peraturan dan ketetapan yang paten yang tidak bisa diubah begitu saja sekehendak hati.

Lebih lanjut, Demma'musu' menjelaskan istilah *sangka'* secara harafiah sebenarnya merupakan sebuah alat yang dipakai oleh tukang tenun tradisional Mamasa untuk mengukur tenunannya agar selalu sama lebar, tidak ada yang lebih lebar atau sempit. Demikianlah di daerah Mamasa, masyarakatnya memiliki patokan atau aturan hidup yang sama, tetapi cara

¹⁷ Demma'musu', *Injil dan Pepaeranan*, Tesis – STT Intim Makassar, 2019

pelaksanaannya berbeda-beda dari wilayah kehadiran yang ada di Mamasa, yaitu menurut kebiasaan masing-masing. Secara sederhana, *sangka'* dipahami sebagai undang-undang dasar, sementara *kabeasaan* dipahami sebagai aturan atau petunjuk teknis pelaksanaan undang-undang tersebut¹⁸.

Aturan dan kebiasaan ini sudah ada sejak dari nenek moyang (leluhur) masyarakat Mamasa, yang biasanya diungkapkan dalam bahasa Mamasa : *sangka' anna kabeasaan, mangka na sedan sarong tomatua, tala tiberu susuk, tala tidende' batu katonan*.(aturan dan kebiasaan yang sudah digantung/disimpan oleh para leluhur, tidak akan berpindah ataupun bergeser seperti patok ataupun batu pembatas). Demikianlah aturan dan kebiasaan menjadi ketetapan secara turun temurun bagi masyarakat Mamasa, yang harus ditaati sebagai penghormatan kepada para leluhur¹⁹.

3. Asal Usul Hukum Adat Masyarakat Mamasa

Daerah Mamasa biasa juga dikenal dengan sebutan *kondosapata' Uai Sapalelean*, yang secara hurufiah berarti "sawah yang sangat luas dalam satu pematang dan airnya merata ke

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

semua bagian”²⁰. Hal ini juga sekaligus merupakan lambang persatuan dan kesatuan masyarakatnya dalam suatu hukum adat yang berdiri sendiri, yang disebut *sangka’ anna kabeasaan* (patokan dan kebiasaan)²¹. Lebih lengkapnya aturan atau hukum adat tersebut dalam bahasa Mamasa disebut *Kondosapata’ Uai Sapalelean, yamo padang diada’i, tondok disali sangka’, dirinding kabiasaan* (Kondosapata Uai Sapalelean dalam hal ini Mamasa adalah suatu daerah yang juga diatur oleh pemangku adat, kampung yang berdasar/berlantaikan pada aturan, serta berinding berbagai kebiasaan)²². Aturan atau adat istiadat masyarakat Mamasa, diyakini bersumber dari 2 (dua) aspek, yakni²³:

- (i) Berasal dari *aluk mellao ri langi’, sangka’ ombo’ ri batara* (agama datang dari langit, sementara aturan muncul dari para dewa)
- (ii) Bersumber dari hasil musyawarah para pemangku adat dan tua-tua yang juga terkait erat dengan ketaatan kepada para dewa.

²⁰ Van der Klis, *Datanglah KerajaanMu*.

²¹ Demma’ musu’, *Injil dan Pedaeranan*.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Kedua sumber tersebut di atas diuji berdasarkan pengalaman dari masa ke masa, hingga menjadi peraturan dan ketetapan yang paten yang tidak bisa diubah begitu saja sekehendak hati. Kedua hal tersebut sudah berlaku sejak nenek moyang masyarakat Mamasa, dan arena itu dalam ungkapan bahasa Mamasa, biasa disebut *sangka' anna kabeasaan mangka nasedan sarong to matua, tala tiberu susuk, tala tidende' batu katonan* (aturan dan kebiasaan yang sudah digantung tudung oleh para leluhur, tidak bisa dipindahkan seperti patok penentu, ataupun bergeser seperti batu pembatas).²⁴

Selanjutnya pula, istilah *sangka'* secara hurufiah berasal dari nama sebuah alat yang biasanya dipakai oleh para penenun tradisional Mamasa untuk mengukur tenunan mereka agar tetap memiliki ukuran yang sama (panjang dan lebar). Demikianlah dalam tatanan kehidupan masyarakat Mamasa, memiliki patokan atau aturan hidup bersama, meskipun cara pelaksanaannya berbeda-beda dari setiap wilayah, menurut kebiasaan masing-masing. Selain itu, *sangka'* juga dapat disebut sebagai undang-undang dasar, sementara *kabeasaan* adalah

²⁴ *Ibid.*

semacam peraturan daerah atau petunjuk teknis/pelaksanaan undang-undang tersebut²⁵.

4. Perkawinan Dalam Tradisi Masyarakat Mamasa

Perkawinan merupakan salah satu tahapan pertama dalam membentuk sebuah keluarga yang legal dan sah menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk norma-norma agama, adat istiadat, dan hukum. Tiap wilayah, suku, atau kelompok etnis mempunyai tradisi unik dalam menyelenggarakan perayaan perkawinan. Demikian juga dengan masyarakat Mamasa, mereka memiliki warisan tradisi dan prosesi pernikahan yang khas dari generasi sebelumnya.

Ritual atau proses perkawinan adat Mamasa memiliki ciri khas yang telah diwariskan dari para leluhur mereka. Secara umum, meskipun tidak ada tahapan yang rumit seperti dalam perkawinan di daerah lain, tetapi ada aspek yang sangat penting dan berharga bagi masyarakat Mamasa dalam pelaksanaan upacara ini. Upacara perkawinan dalam budaya masyarakat Mamasa merupakan salah satu dari empat aspek kehidupan

²⁵ *Ibid.*

dalam apa yang disebut *pemali appa' randanna* sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Meskipun tidak terlalu rumit dalam langkah-langkahnya, namun upacara perkawinan adat Mamasa sangat dihormati dan dianggap sakral, serta harus dijalankan dengan penuh rasa hormat dan martabat sesuai dengan aturan adat dan kepercayaan kepada Tuhan sebagai Pencipta, yang juga tercermin dalam norma-norma adat yang harus diikuti oleh semua anggota masyarakat. Dalam tradisi perkawinan adat Mamasa, ada beberapa tahapan yang biasanya dilalui sebelum akhirnya sampai kesepakatan/persetujuan untuk hidup bersama sebagai suami-isteri yang sah. Tahapan-tahapan tersebut, masing-masing memiliki cara dan keunikan serta biasanya dilakukan dalam waktu yang berbeda pula (tidak dilakukan dalam waktu yang bersamaan). Tahapan tersebut dimulai dari penjajakan oleh keluarga pihak laki-laki, adakah kemungkinan untuk mereka bisa melamar kepada pihak perempuan. Kalau ternyata kemudian dalam tahap penjajakan tersebut, si perempuan ternyata sudah memiliki ikatan cinta dengan laki-laki lain, maka keluarga pihak laki-laki yang mengadakan penjajakan tersebut, akan

mengurungkan niatnya untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Namun sebaliknya, jika ternyata si perempuan belum memiliki ikatan cinta dengan laki-laki lain, barulah dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Demikianpun untuk tahapan selanjutnya masing-masing memiliki waktu dan teknis pelaksanaan yang berbeda (tidak dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan).

Adapun tahapan perkawinan adat masyarakat Mamasa yang biasanya dilakukan (meskipun ada juga beberapa variasi dan perbedaan pada beberapa wilayah tertentu di mamasa) secara garis besar, yakni²⁶:

- *Massusuk* adalah peninjauan pertama (awal) yang dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki (biasanya mengutus beberapa kaum perempuan) dengan sangat rahasia yang ditujukan kepada kerabat dekat (orang tua kandung) pihak perempuan. Keluarga pihak laki-laki berusaha mencari tau apakah si perempuan sudah memiliki ikatan cinta dengan seorang laki-laki atau belum. Kalau ternyata si perempuan tersebut belum memiliki ikatan cinta, maka pihak keluarga laki-laki menyampaikan maksud mereka untuk meminang perempuan tersebut, dan akan dilanjutkan ke

²⁶ <https://www.tomamase.com/prosesi-pernikahan-adat-mamasa-sebagai-warisan-mulia-para-leluhur>. Didownload pada tanggal 22 Maret 2024.

tahapan selanjutnya yang disebut mangngusik. Namun jika ternyata si perempuan sudah memiliki ikatan cinta dengan laki-laki lain, maka pihak keluarga laki-laki akan mengurungkan niatnya dan semua selesai pada tahap ini.

- *Mangngusik* adalah penjajakan (langkah) kedua yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki saat mengunjungi keluarga perempuan untuk mengonfirmasi apakah ada kemungkinan untuk melanjutkan ke tahapan atau proses selanjutnya. Tahapan ini hanya bisa dilaksanakan ketika pada tahap penjajakan pertama, si perempuan belum memiliki ikatan cinta dengan laki-laki lain (biasanya dilaksanakan beberapa hari setelah tahapan massusuk). Semua yang terlibat dalam tahapan ini merupakan wanita dan umumnya tidak diketahui oleh pria yang menjadi anggota keluarga perempuan.

- *Ma'pasule kada* merupakan tahap dimana keluarga perempuan memberikan respons secara resmi kepada keluarga laki-laki mengenai kemungkinan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, yaitu ma'randang. Tahapan ini hanya bisa dilaksanakan ketika orang tua pihak perempuan setuju dan tidak keberatan dengan kedatangan keluarga pihak laki-laki pada

tahap sebelumnya, yakni mangngusik. Tahapan ini juga biasanya dilaksanakan beberapa hari setelah tahapan mangngusik. Pada tahap ini, informasi masih hanya terbatas pada kaum perempuan dan belum bisa diketahui oleh kaum laki-laki dari keluarga perempuan tersebut. Ini bertujuan sebagai sikap moral dan penghormatan terhadap laki-laki, bahwa laki-laki Mamasa seharusnya belum bisa mengetahui hubungan yang belum pasti antara seorang wanita dan pria. Namun jika ternyata orang tua pihak perempuan tidak setuju dengan maksud dan kedatangan keluarga pihak laki-laki pada tahap sebelumnya, maka tahapan ma'pasule kada tidak lagi dilaksanakan, dan itu berarti semua selesai pada tahap ini, serta tidak ada lagi tahapan selanjutnya.

- *Ma'randang* (melamar) adalah tindakan formal yang dilakukan oleh keluarga laki-laki untuk mengajukan permohonan pernikahan (pelamaran) kepada keluarga perempuan. Tahapan ini hanya bisa dilaksanakan ketika orang tua dan keluarga terdekat pihak perempuan menyambut baik, maksud dan kedatangan keluarga pihak laki-laki pada tahap sebelumnya, dan pihak keluarga perempuan sudah memberi respon pada tahapan ma'pasule kada. Karena itu, pada tahap ma'randang ini, keluarga

pihak perempuan mulai menginformasikan kepada kerabat laki-laki mereka bahwa akan ada tamu dari keluarga tertentu. Tidak disebutkan dalam informasi ini mengenai identitas laki-laki yang akan datang dan perempuan yang akan dilamar. Dengan cara yang lembut dan sopan, perempuan mengkomunikasikan kepada kerabat laki-laki mereka bahwa keluarga kita akan menerima kunjungan tamu, dan laki-laki juga mengerti dan menerima dengan penuh pengertian mengenai hal tersebut. Seluruh anggota keluarga dari pihak perempuan diajak dan diundang untuk hadir dalam acara tersebut.

Acara *ma'randang* ini memegang peranan utama dan umumnya berlangsung dalam diskusi yang panjang mulai dari sore hingga subuh (tergantung pada musyawarah dan kesepakatan dari kedua belah keluarga). Dalam acara *ma'randang* inilah dibicarakan dan diputuskan secara resmi apakah lamaran dari pihak laki-laki diterima atau tidak. Pada saat pelaksanaan tahapan *ma'randang* dimulai, keluarga perempuan menanyakan kepada keluarga laki-laki alasan dan tujuan mereka datang. Semua percakapan dilakukan menggunakan bahasa pantun dan saling menyanjung satu sama

lain dari kedua belah pihak. Setelah keluarga dari pihak laki-laki menjelaskan tujuan kedatangan mereka, maka selanjutnya kesempatan kepada setiap anggota keluarga perempuan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka mengenai niat kedatangan laki-laki dan keluarganya.

Dalam proses *ma'randang*, juga dilakukan penyelidikan terhadap berbagai aspek, seperti apakah ada ikatan darah antara calon suami dan calon istri, kemungkinan konflik keluarga di masa lalu, kemungkinan adanya keterikatan dengan pihak lain, dan perbedaan antara mereka berdua, seperti perbedaan keyakinan atau budaya. Apabila ada persoalan yang berhubungan dengan hal-hal ini, langkah pertama yang harus diambil adalah dengan meminta bantuan dari tokoh-tokoh adat, orang tua, dan keluarga untuk menyelesaikannya sesuai dengan tradisi dan norma yang berlaku. Ketika dalam percakapan ini, ternyata ada sejumlah keganjilan yang dilihat dan didapati oleh keluarga pihak perempuan serta tidak ada kata sepakat atau tidak ada titik temu dari perbedaan-perbedaan yang ada, maka ada kemungkinan lamaran pihak laki-laki tidak akan diterima, dan dianggap bahwa laki-laki dan perempuan tersebut tidak bisa

hidup sebagai suami-isteri. Pertemuan atau percakapan akan diakhiri dan semuanya selesai pada tahap ini (tidak ada lagi tahapan atau percakapan selanjutnya).

Namun sebaliknya, jika ternyata semua keluarga pihak perempuan merespon baik dan setuju serta menerima lamaran dari pihak laki-laki, maka seorang perwakilan dari keluarga pihak perempuan akan memberi respon dalam bahasa pantun bahwa lamaran mereka disambut baik, dan keluarga setuju untuk mereka hidup bersama suami-isteri, dan secara adat mereka sudah dinyatakan sah sebagai satu rumah tangga.

Selanjutnya sebagai rasa syukur dan sukacita keluarga, dibicarakanlah juga tahapan selanjutnya yakni acara *ma'somba* (pesta pernikahan). Dalam rangka pernikahan ini, jadwal pelaksanaan perayaan pernikahan juga ditetapkan berdasarkan waktu terbaik menurut keluarga dari kedua pihak. Di samping itu, dalam tahapan *ma'randang* ini juga mengulas tentang pelaksanaan pernikahan dari aspek keagamaan dan perundang-undangan sebagai seorang warga negara Indonesia.

Setelah mencapai kesepakatan pada acara pelamaran ini, perwakilan keluarga perempuan mengungkapkan rasa syukur

dengan kata-kata yang indah melalui doa. Mereka berdoa dan bersyukur bahwa acara pelamaran dapat berjalan lancar dan kedua mempelai akan senantiasa diberkati oleh Tuhan dalam hidup pernikahan mereka nantinya.

- *Ma'somba* (pesta pernikahan) biasanya menjadi *highlight* dari acara pernikahan, di mana perayaan tersebut dilakukan dengan cara yang umum pada setiap pernikahan. Ukuran acara ini seringkali dipengaruhi oleh kapabilitas keluarga dan status sosial mereka. Acara dimulai dengan ritual penyambutan keluarga laki-laki oleh keluarga perempuan dengan menggunakan tradisi khusus Mamasa seperti pantun (*ma`singgi`*), kemudian setelah itu keluarga dari pihak laki-laki diberikan makanan dan minuman khas Mamasa.

5. Tradisi *Ma'nanna'* Dalam Budaya Masyarakat Mamasa

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa dalam budaya perkawinan masyarakat mamasa, acara *ma'randang* memegang peranan yang sangat penting. Dalam acara *ma'randang* inilah dibicarakan dan diputuskan secara resmi apakah lamaran dari pihak laki-laki diterima atau tidak.

Ma'randang menjadi kunci utama dalam sebuah proses perkawinan adat masyarakat Mamasa.

Setelah mencapai kesepakatan pada acara pelamaran ini, perwakilan keluarga perempuan mengungkapkan rasa syukur dengan kata-kata yang indah melalui doa. Mereka berdoa dan bersyukur bahwa acara pelamaran dapat berjalan lancar dan kedua mempelai akan senantiasa diberkati oleh Tuhan dalam hidup pernikahan mereka nantinya.

Setelah ada kesepakatan dalam acara *ma'randang* dan doa syukur telah dipanjatkan, maka acara dilanjutkan dengan tradisi *ma'nanna'*. Tradisi ini dilaksanakan dengan mengambil waktu khusus (langsung dilaksanakan setelah acara *ma'randang* selesai) dan hanya bisa dilakukan ketika sudah ada kesepakatan untuk pesta perkawinan, yang akan dilaksanakan sesuai kesepakatan keluarga. Dalam tradisi *ma'nanna'* (menasihati atau mengajarkan), orang tua dari kedua belah pihak secara bergiliran memberikan nasehat atau pengajaran (yang juga bisa berupa pengalaman hidup) kepada kedua mempelai untuk mempersiapkan diri masuk kehidupan rumah tangga mereka sebagai suami-isteri. Bagi pasangan yang akan memasuki rumah

tangga yang baru diminta oleh keluarga untuk duduk dan mendengarkan dengan seksama sejumlah nasihat yang akan disampaikan oleh orang tua kepada mereka. Orang tua lalu kemudian diberi waktu untuk menyampaikan nasehat tentang pentingnya menghormati pernikahan atau rumah tangga yang akan mereka jalani. Dalam tradisi *ma'nanna'* tersebut salah satu nilai yang paling ditekankan ialah pentingnya menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangga, meskipun akan senantiasa banyak tantangan yang akan dihadapi. Salah satunya, melalui sebuah ungkapan yang biasanya disampaikan dalam tradisi *ma'nanna'* yaitu *pekali pi mepasisarak* (hanya maut/kematian yang dapat memisahkan). Hal tersebut juga hendak menegaskan bahwa bagi masyarakat Mamasa, perkawinan bersifat monogami sehingga hubungan suami – isteri dalam rumah tangga harus dijaga dan dipertahankan dengan baik sampai akhir hayat ²⁷.

²⁷ Hasil wawancara dengan bpk. Th. Demmanaba, Mamasa -2023

B. Pandangan Iman Kristen Terhadap Perkawinan

Telah diuraikan pada Bab 1 bahwa sebagaimana dalam Kejadian 2:18, 21-22, firman Tuhan berkata: *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* Lalu *TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu".* Hal ini hendak menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan yang dibentuk antara seorang pria dan seorang wanita berdasarkan kehendak Tuhan. Allah sendiri yang mengatur lembaga perkawinan ini dan memerintahkan manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, untuk membentuk keluarga yang menghormati dan memuliakan nama-Nya. Karena itu, di dalam Matius 19:6, Yesus berkata: *"Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."*

Dalam konteks perkawinan yang suci, tujuannya adalah untuk memuliakan Tuhan melalui keluarga yang terbentuk dari perkawinan ini. Alkitab menjelaskan bahwa keluarga Kristiani adalah organisasi pertama yang didirikan Tuhan dengan tujuan untuk menunjukkan kasih Tuhan

dalam pengelolaan dunia²⁸, tetapi tujuan ini tidak tercapai karena manusia telah gagal dengan tidak mematuhi perintah Tuhan dan lebih memilih untuk mengikuti kehendak iblis, akibatnya hubungan dengan Tuhan dan dengan orang lain, termasuk pasangan, menjadi rusak.

Karena itu pula, maka dalam **I Tesalonika 4:3-5**, rasul Paulus menegaskan pentingnya memelihara kekudusan dan kesucian dalam kehidupan. Untuk menjaga kesucian dan kekudusan dalam perkawinan, diperlukan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak sebelum memasuki ikatan pernikahan. Kesetiaan, cinta, dan pengabdian merupakan inti dari komitmen hidup dalam pernikahan ini.

Pernikahan Kristen yang didesain oleh Allah adalah hubungan yang bersifat *monogami*. Saat melihat Adam yang kesepian, Tuhan menciptakan Hawa untuk menjadi pendamping Adam dan membantu dia. Hanya satu Hawa yang diciptakan oleh Tuhan, tidak ada Hawa-hawa yang lain. Karena alasan ini, pernikahan Kristen juga harus mengikuti prinsip monogami. Walaupun banyak cerita dalam bagian Perjanjian Lama yang mencatat praktek poligami, sebenarnya hal tersebut bukanlah kehendak Tuhan. Dalam pernyataan mereka dalam Perjanjian Baru, Yesus dan Paulus dengan tegas menekankan bahwa dalam konteks pernikahan,

²⁸ Yakub B. Susabda, *Pembinaan Keluarga Kristen* (Bandung: Mitra Pustaka dan Pionir Jaya, 2011), 10.

mereka mengajarkan poligami bukanlah yang disarankan. Dalam I Korintus 7:2, disebutkan bahwa karena adanya ancaman percabulan, disarankan agar setiap pria memiliki isteri yang hanya satu dan setiap perempuan memiliki suami yang hanya satu. Dengan kata lain, menikah dengan lebih dari satu wanita atau pria dianggap sebagai percabulan dan bertentangan dengan kehendak Tuhan.²⁹

C. Pelayanan Yang Kontekstual

1. Defenisi Kontekstual

Istilah *kontekstual* berasal dari kata dasar *konteks*. Dalam bukunya “Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual”, Marthinus Mawene³⁰ mengemukakan bahwa istilah “konteks” merupakan penggabungan dari dua suku kata (bahasa Latin), yakni *con* (bersama-sama menjadi satu) dan *textus* (tersusun atau terjalin). Dari hal tersebut, maka secara sederhana *konteks* berarti terjalin atau tersusun bersama-sama menjadi satu kesatuan³¹. Kata *kontekstualisasi* pertama-tama diperkenalkan oleh TEF (Theological Education Fund = Dana Pendidikan Teologi) di bawah naungan IMC (International Missionary

²⁹ Yusuf Fatawie, Santri Lirboyo Kediri” Pernikahan Dini Dalam Perspektif Agama Dan Negara”. Jurnal Legilasi Indonesia. 2013

³⁰ Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

³¹ Demma’ musu’, *Injil dan Pekaeranan*.

Council) yang bergabung dengan DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia)³².

Kontekstualisasi melibatkan semua aspek yang tersembunyi dalam konsep '*pemribumian*', tetapi memiliki kekayaan yang lebih mendalam. Kontekstualisasi melibatkan evaluasi kita terhadap situasi dan kondisi di negara-negara berkembang. Istilah '*pemribumian*' sering digunakan untuk menggambarkan proses menyelaraskan Injil dengan budaya tradisional. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya sambil tidak mengabaikannya, seiring dengan proses sekularisasi, perkembangan teknologi, dan upaya manusia untuk mencapai keadilan. Hal ini merupakan karakteristik yang khas dalam sejarah negara-negara di dunia ketiga saat ini.³³ Jadi konsep kontekstualisasi melampaui hanya mengadopsi kebudayaan lokal. Jika *pemribumian* hanya fokus pada aspek budaya murni dari pengalaman manusia, maka kontekstualisasi melibatkan memperluas pemahaman budaya dengan mempertimbangkan

³² Lihat, David J. Hesselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010

³³ *Ibid.*

pertanyaan sosial, politik, dan ekonomi.³⁴ Selanjutnya Bevans berkata: *While indigenization "tended to see both the home culture and culture 'out yhere' as good," contextualization "tends to be more critical of both cultures.* (ketika pempribumian "cenderung melihat budaya rumah dan budaya di 'luar sana' sebagai yang baik", kontekstualisasi cenderung lebih kritis dari kedua budaya). Kontekstualisasi merujuk pada proses yang menjadikan berita mengenai iman Kristen menjadi relevan dan mempunyai arti bagi kebudayaan yang menerima berita tersebut³⁵.

Dari hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kontekstualisasi adalah kemampuan gereja mendialogkan berita Injil dengan kebudayaan dan kondisi setempat melahirkan cara hidup Kristiani yang relevan dengan konteks di tempat dan waktu tertentu. Gereja perlu berusaha mengenal dengan baik serta menilai secara kritis konteks dimana gereja hadir membawa misi Allah, yaitu menyatakan tanda-tanda

³⁴ Stephen B. Bevans, *Models Of Contextual Theology*, (New York : Orbis Books, Maryknoll, 1992

³⁵ *Ibid.*

kerajaan Allah, supaya dapat berkontekstualisasi secara baik dan benar.³⁶

2. Ibadah Yang Kontekstual

Gereja saat ini ada di tengah-tengah berbagai konteks yang berbeda dan heterogen. Tidak bisa dipungkiri bahwa gereja ada dalam konteks post-modern saat ini, namun masih terikat dengan budaya lokal yang memiliki unsur tradisional. Sebagai hasilnya, dapat disimpulkan bahwa kita hidup dalam keadaan dunia yang penuh dengan keberagaman. Demikian pula dalam hal kehidupan bergereja, gereja masa kini tidak dapat dipisahkan dari tradisi gereja Barat, kendati kita hidup di Asia (Indonesia). Rasyid Rachman berkata: *I aware that western is not only our heritage, but our blood also. Blood, because western theology has given us a life: contain of our theology of flesh of Christian spirituality*³⁷. Karena itulah, tidak ada alasan untuk mengabaikan budaya barat maupun budaya timur. Terkait dengan ibadah, terutama dalam liturgi Kontekstual, Rachman juga memiliki pandangan bahwa liturgi yang kontekstual

³⁶ Demma'musu', *Injil dan Pekaeranan*.

³⁷ Rasid Rachman, *A Holistic Liturgy The Need and Necessity to do Justice to Different Backgrounds and Needs of the Worshippers*, in rasidrachman-liturgika.blogspot.com

merupakan sebuah bentuk liturgi yang komprehensif. Liturgi yang holistik adalah liturgi yang mengakui pentingnya dua aspek: Pertama, ibadah menggunakan elemen-elemen yang umum dan berasal dari tradisi, budaya, bahasa, isu-isu, pesan, topik khotbah, dan sebagainya. Kemudian, ritual keagamaan menggunakan elemen tradisional dan kontemporer, seperti musik dan nyanyian, hiasan, struktur bangunan, dan sejenisnya. Diharapkan bahwa dengan beribadah, orang yang melakukannya akan mampu melihat masalah-masalah yang sedang terjadi³⁸.

Secara sederhana, jelaslah bahwa ibadah yang kontekstual adalah seluruh kegiatan hidup secara holistik, baik berupa penyembahan maupun cara hidup sehari-hari, yang cocok dan relevan dengan konteks dimana gereja hadir. Demikian pula dalam rangka kontekstualisasi Injil, maka sekalipun tidak mungkin memakainya secara apa adanya, namun ritual atau tradisi/kebudayaan setempat juga perlu dikaji secara teologis sehingga setidaknya sikap penyembahan dan ketaatan kepada para dewa dapat bermanfaat untuk mengajar jemaat/warga

³⁸ *Ibid.*

gereja menunjukkan penyembahan dan rasa takut akan Tuhan. Karena itu dibutuhkan pandangan teologis kritis dengan baik, supaya kekayaan budaya yang ada di setiap tempat atau wilayah juga tidak dibuang begitu saja.³⁹ Ibadah yang kontekstual merupakan bentuk ibadah yang tertanam dalam budaya setempat. Dalam ibadah ini, elemen-elemen budaya dianggap sebagai karunia dari Allah yang juga harus digunakan secara bijaksana dan kreatif untuk memuliakan Dia, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengabdian kepada-Nya.

³⁹ Demma'musu, *Injil dan Pempaeranan*.